BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia merupkan bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dari sumber pembiyaan pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam mengembangkan pemodalan lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia. Sejarah Bursa Efek Indonesia berdiri pada abad ke-19 pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda dan bertempat di Batavia yang saat ini bernama Jakarta. Bursa Batavia sempat ditutup selama perang dunia I dan dibuka lagi pada tahun 1925. Selain bursa Batavia, pemerintah juga mengoperasikan bursa di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan kekuasaan oleh tentaran Jepang di Batavia. Pada tahun 1952 Bursa saham dibuka kembali dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan bursa saham kemudian terhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalis pada tahun 1956. Pada tahun 1977 bursa saham dibuka kembali dan ditandatangani oleh bdan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) yang merupakan institusi yang dibawah naungan Departemen Keuangan, kegiatan

pedagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta. Pada tanggal 16 juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 13 Juli 1992 bursa saham diswastanisasi menjadi PT.BEJ dan mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan pengawasan pasar modal (BAPEPAM).

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada tanggal 22 Mei 1995, BEJ meluncurkan Jakarta *Automated Trading System* (JATS) yaitu sebuah sistem perdagangan otomatis untuk menggantikan perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih terjamin transparansinya dibandingkan dengan sistem manual. Pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya (BES) dan Bursa Efek Jakarta (BEJ) digabungkan dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin membaiknya perekonomian nasional menyebabkan semakin banyaknya perusahaan besar yang melakukan go publik dengan mendaftarkan diri ke BEJ, salah satunya adalah perusahaan industri barang konsumsi makanan dan minuman.

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri perusahaan berdasarkan sektor kegiatan perusahaan tersebut, yang terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri kimia, sektor indistri barang konsumsi, sektor propreti, sektor infrastruktur, sektor keuangan dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sektor penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah

satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi negara. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan, karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia.

Dalam kegiatan usahanya sektor industri barang konsumsi terbagi menjadi lima macam subsektor makanan dan minuman, subsektor rokok, subsektor farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga. Dalam hal ini penulis membahas subsektor Perusahaan Makanan dan Minuman (Food&Beverages) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011, berikut adalah merupakan sampel penelitian;

1. PT Ultra Jaya Milk Tbk

   Pada awalnya perusahan ini merupakan perusahaan keluarga yang memproduksi susu yang dipasteurisasi. Seiring dengan perkembangan perusahaan pemilik perusahaan kemudian membenahi perusahaannnya dengan mengubah status dari perusahaan perseorangan menjadi perusahaan berbadan hukum (persekutuan komanditer). Pada tanggal 22 Oktober 1968 perusahaan resmi bernama CV Djaja Murni *Trading and Industry Company*. Pada tahun 1971, memasuki tahap pertumbuhan dan berubah menjadi perseroan yaitu PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (PT UltraJaya Industry Susu & persekutuan Dagang). Yaitu Perusahaan yang juga mempelopori pengembangan minuman suci hama/aseptik untuk memenuhi banyaknya permintaan untuk minuman *refrigeration-free* di Indonesia.

PT Ultrajaya saat ini merupakan perusahaan pertama dan terbesar diIndonesia yang menghasilkan produk-produk susu, minuman dan makanan dalam kemasan aseptik yang tahan lama dengan merek-merek terkenal seperti Ultra Milk untuk produk susu, Buavita untuk jus buah segar dan Teh Kotak untuk minuman teh segar makanan yang dapat bertahan lama dan produk-produk perusahaan susu untuk konsumen-konsumen diseluruh negeri, dan juga merupakan pabrik besar di Indonesia yang mengelola keju. PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company ("Perseroan") didirikan berdasarkan Akta No.8 tanggal 2 November 1971, juncto Akta Perubahan No.71 tanggal 29 Desember 1971, yang dibuat 87

dihadapkan Komar Andasasmita, S.H, Notaris di Bandung. Kedua akta tersebut telah memperoleh persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Keputusan No. Y.A.5/34/21 tanggal 20 Januari 1973 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.34 tanggal 27 April 1973, Tambahan No.313. Perseroan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) pada tahun 1990 dengan menawarkan 6.000.000 sahamnya kepada masyarakat. Tahun 1994 melakukan penawaran umum terbatas ke-1 (*right issue I*) sebanyak 66.020.160 saham. Tahun 1995 membagi 132.040.320 saham bonus yang berasal dari agio saham. Tahun 1999 melakukan penawaran umum terbatas ke-2 (*right issue II*) sebanyak 165.050.400 saham, dan pada tahun 2004 Perseroan telah melakukan penawaran umum terbatas ke-3 (*right issue III*) sebanyak 962.794.000 saham. Seluruh saham Perseroan

yang telah ditempatkan dan disetor penuh telah dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Kantor pusat dan pabrik Perseroan terletak di jalan Cimareme No.131 Padalarang. Kabupaten Bandung.

2. PT Prasidha Aneka Niaga Tbk

PT Prasidha Aneka Niaga Tbk (**PSDN**) didirikan tanggal 16 April 1974 dengan nama PT Aneka Bumi Asih dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1974. Kantor pusat PSDN terletak di Gedung Plaza Sentral, Lt. 20, Jln. Jend. Sudirman No. 47, Jakarta 12930 dan pabriknya berlokasi di Jl. Ki Kemas Rindho, Kertapati, Palembang.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSDN adalah bergerak dalam bidang pengolahan dan perdagangan hasil bumi.Pada tahun 1994, PSDN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** PSDN kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Oktober 1994.

3. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (**MLBI**) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let. Jend. TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur.

MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken).Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bir dan minuman lainnya.

Pada tahun 1981, MLBI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** MLBI kepada masyarakat sebanyak 3.520.012 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp1.570,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Desember 1981.

4. PT Sekar Laut Tbk

PT Sekar Laut Tbk (**SKLT**) didirikan 19 Juli 1976 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat SKLT berlokasi di Wisma Nugra Santana, Lt. 7, Suite 707, Jln. Jend. Sudirman Kav. 7-8, Jakarta 10220 dan Kantor cabang berlokasi di Jalan Raya Darmo No. 23-25, Surabaya, serta Pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo II/17 Sidoarjo. SKLT tergabung dalam Sekar Grup.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal dan bumbu masak serta menjual produknya di dalam negeri maupun di luar negeri.

Pada tahun 1993, SKLT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** SKLT kepada masyarakat sebanyak 6.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp4.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 08 September 1993.

5. PT Mayora Indah Tbk

PT Mayora Indah Tbk (**MYOR**) didirikan 17 Februari 1977 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat MYOR berlokasi di Gedung Mayora, Jl.Tomang Raya No. 21-23, Jakarta, sedangkan pabrik terletak di Tangerang dan Bekasi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MYOR adalah menjalankan usaha dalam bidang industri, perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini, MYOR menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit serta menjual produknya di pasar lokal dan luar negeri.

Pada tanggal 25 Mei 1990, MYOR memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** MYOR kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp9.300,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Juli 1990.

6. PT Fast Food Indonesia Tbk

PT Fast Food Indonesia Tbk (**FAST**) didirikan tanggal 19 Juni 1978 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1979. Kantor pusat FAST terletak di Jl. M.T. Haryono, Jakarta, Indonesia. Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan FAST adalah bergereak di bidang makanan dan restoran.

Pada tanggal 31 Maret 1993, FAST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** Perusahaan kepada masyarakat sebanyak 4.462.500 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp5.700,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Mei 1993.

7. PT Siantar Top Tbk

PT Siantar Top Tbk (**STTP**) didirikan tanggal 12 Mei 1987 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan September 1989. Perusahaan berdomisili di Sidoarjo, Jawa Timur dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo (Jawa Timur), Medan (Sumatera Utara) dan Bekasi (Jawa Barat). Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Tambak Sawah No. 21-23 Waru, Sidoarjo.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri makanan ringan, yaitu mie (snack noodle), kerupuk (crackers) dan kembang gula (candy). Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, khususnya Asia.

8. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (**AISA**) didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dengan nama PT Asia Intiselera. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi usaha bidang perdagangan, perindustrian, peternakan, perkebunan, pertanian, perikanan dan jasa. Sedangkan kegiatan usaha entitas anak meliputi usaha industri mie dan perdagangan mie, khususnya mie kering, mie instan dan bihun, snack, industri biskuit, permen, perkebunan kelapa sawit, pembangkit tenaga listrik, pengolahan dan distribusi beras.

Kantor pusat Perusahaan berada di Jakarta. Lokasi pabrik mie kering, biskuit dan permen terletak di Sragen, Jawa Tengah. Usaha perkebunan kelapa sawit terletak di beberapa lokasi di Sumatera dan Kalimantan. Usaha pengolahan dan distribusi beras terletak di Cikarang, Jawa Barat dan Sragen, Jawa Tengah.

Pada tanggal 14 Mei 1997, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana 45 juta saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dan **Harga Penawaran** Rp950,- kepada masyarakat. Pada tanggal 11 Juni 1997, saham tersebut telah efektif dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

9. PT Delta Djakarta Tbk

PT Delta Djakarta Tbk (**DLTA**) didirikan tanggal 15 Juni 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1933. Kantor pusat DLTA dan pabriknya berlokasi di Jalan Inspeksi Tarum Barat, Bekasi Timur – Jawa Barat.

Pabrik "Anker Bir" didirikan pada tahun 1932 dengan nama Archipel Brouwerij. Dalam perkembangannya, kepemilikan dari pabrik ini telah mengalami beberapa kali perubahan sehingga berbentuk PT Delta Djakarta pada tahun 1970. DLTA merupakan salah satu anggota dari San Miguel Group, Filipina.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DLTA yaitu terutama untuk memproduksi dan menjual bir pilsener dan bir hitam dengan merek "Anker", "Carlsberg", "San Miguel", "San Mig Light" dan "Kuda Putih". DLTA juga memproduksi dan menjual produk minuman non-alkohol dengan merek "Sodaku".

Pada tahun 1984, DLTA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** Perusahaan kepada masyarakat sebanyak 347.400 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp2.950,- per saham. Saham-

saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Februari 1984.

10. PT Cahaya Kalbar Tbk

PT Cahaya Kalbar Tbk (dahulu CV Tjahaja Kalbar) (**CEKA**) didirikan 03 Februaru 1968 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No.1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat. Lokasi pabrik CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industri makanan berupa industri minyak nabati dan minyak nabati spesialitas, termasuk perdagangan umum, impor dan ekspor.

Pada 10 Juni 1996, CEKA memperoleh pernyataan efektif dari Menteri Keuangan untuk melakukan **Penawaran Umum Perdana Saham (IPO)** Perusahaan kepada masyarakat sebanyak 34.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

11. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

Perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma, Berdasarkan Akta Notaris Benny Kristianto, S.H., No. 228 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. 611 tanggal 11 Februari 1992. Ruang lingkup kegiatan perusahaan terdiri dari antara lain produksi Mie, Penggilingan gandum, Kemasan, jasa manajemen, serta penilitain dan pengembangan. Saat ini perusahaan terutama bergerak dibidang produksi mie dan penggilingan gandum menjadi tepung terigu. Kantor pusat perusahaan berlokasi di Sudirman, Kav 76-78, Jakarta, Indonesia. Sedangkan pabriknya berlokasi di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1990. Dewan Komisaris utama bernama Manuel V. Pangilinan dan Direktur Utama bernama Anthoni Salim. Pada tahun 1994 perusahaan melakukan penawaran umum 21,0 juta saham baru kepada masyarakat dengan harga penawaran sebesar Rp. 6200 per saham. Pada tahun 1997, jumlah modal dasar perusahaan meningkat dari 2 miliar saham menjadi 6 miliar saham.

4.2 Hasil Penelitian

Berikut ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Guna

menjawab rumusan masalah penelitian, berikut ini akan diuraikan dan dianalisis data struktur modal, perputaran modal kerja dan profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007 –2011.

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Analisis Deskriptif Data Struktur Modal

Kebijakan mengenai struktur modal melibatkan *tradeoff* antara risiko dan tingkat pengembalian, penambahan hutang memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang mengoptimalkan keseimbangan antara risiko dan pengembalian. Pada penelitian ini struktur modal diukur menggunakan *debt to equity ratio* dan berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran struktur modal pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

Tabel 4.1
Gambaran Data Struktur Modal Perusahaan *Food and Beverage*

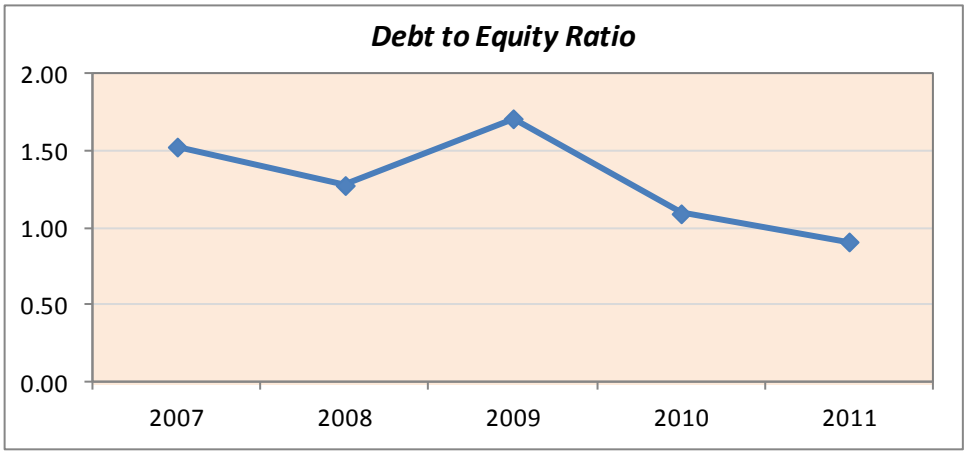
NO	Nama Perusahaan	DER (X)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	PT Cahaya Kalbar Tbk	1.80	1.45	0.89	1.75	1.03
2	PT Fast Food Indonesia Tbk	0.66	0.63	0.63	0.54	0.86
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2.62	3.11	2.45	1.34	0.70
4	PT Mayora Indah Tbk	0.72	1.32	1.03	1.18	1.72
5	PT Sekar Laut Tbk	0.89	1.00	0.73	0.69	0.74
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	2.14	1.73	8.44	1.41	1.30
7	PT Pradisha Aneka Niaga Tbk	2.99	1.63	1.44	1.60	1.04
8	PT Delta Djakarta Tbk	0.28	0.34	0.27	0.20	0.22
9	PT Siantar Top Tbk	0.44	0.72	0.36	0.45	0.91
10	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	3.64	1.60	2.14	2.34	0.96
11	PT Ultra Jaya Milk Tbk	0.63	0.53	0.45	0.54	0.55
Rata-rata		1.53	1.28	1.71	1.09	0.91

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa struktur modal pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk terlihat jauh lebih besar yaitu 8,44 kali pada tahun 2009 dibanding struktur modal pada sepuluh perusahaan lainnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan mempunyai sumber dana dari pihak luar yang lebih tinggi dibandingkan dengan modal yang dimiliki dari perusahaan tersebut. Namun bila dilihat dari perubahannya, struktur modal pada PT Fast Food Indonesia Tbk, PT Mayora Indah Tbk dan PT Siantar Top Tbk menunjukkan trend kenaikan, yaitu nilai rata-rata

perubahan bertanda positif. Secara visual perkembangan struktur modal pada kesebelas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel perkembangan dan grafik berikut ini.

Tabel 4.2
Perkembangan Rata-rata Struktur Modal Perusahaan *Food and Beverage*

Tahun	***Debt Equity Ratio* (X)**	**Perkembangan *Debt Equity Ratio***	**Perkembangan *Debt Equity Ratio* (%)**
2007	1.53	-	-
2008	1.28	(0.25)	(16.33)
2009	1.71	0.43	33.59
2010	1.09	(0.62)	(36.25)
2011	0.91	(0.18)	(16.51)



Gambar 4.1

Grafik Data Struktur modal

Pada tabel dan grafik terlihat dengan jelas bagaimana rata-rata struktur modal pada kesebelas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

cenderung menunjukkan penurunan hingga tahun 2011. Pada tahun 2007 sebesar 1,52 kali. Pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya sebesar 16,33% sehingga menjadi 1,28 kali. Pada tahun 2009 mengalami kenaikan sebesar 33,59% sehingga menjadi 1,71 kali. Pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali sebesar 36,25% sehingga menjadi 1,09 kali. Dan pada tahun 2011 mengalami penurunan kembali sebesar 16,51% sebesar 0,91 kali. Berdasarkan laporan keuangan, dengan melihat DER yang rendah berarti perusahaan banyak menggunakan modal sendiri, karena perusahaan sulit menerima pinjaman dari pihak luar dikarenakan banyaknya kredit macet di dunia usaha dan krisis global.

4.2.1.2 Analisis Deskriptif Data Perputaran Modal Kerja

Periode perputaran modal kerja di mulai dari saat di mana kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat di mana kembali lagi menjadi kas. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi menunjukkan perusahaan sedang kekurangan modal kerja. Pada penelitian ini perputaran modal kerja diukur menggunakan *current assets turnover* dan berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran perputaran modal kerja pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut.

Tabel 4.3
Gambaran Data Perputaran Modal Kerja Perusahaan *Food and Beverage*

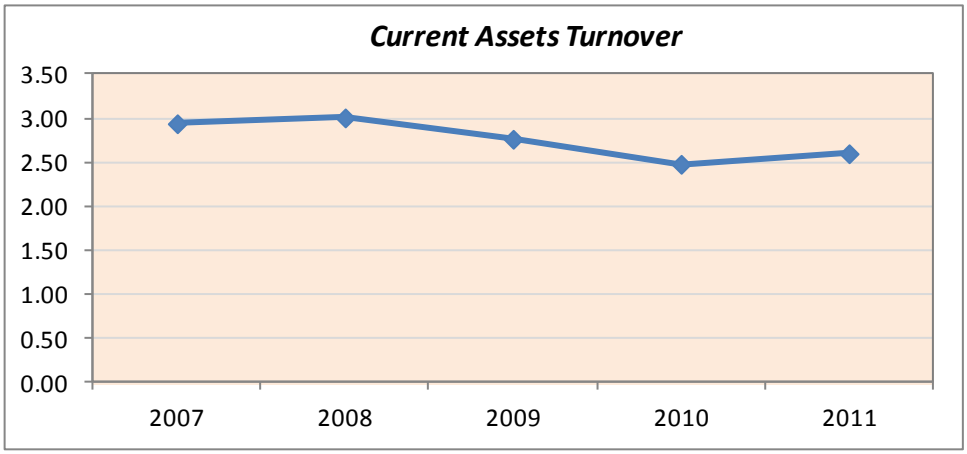
NO	Nama Perusahaan	CAT (X)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	PT Cahaya Kalbar Tbk	1.78	4.82	3.19	1.11	1.99
2	PT Fast Food Indonesia Tbk	6.59	6.43	4.97	5.21	4.37
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	2.63	2.65	2.86	1.91	1.85
4	PT Mayora Indah Tbk	2.7	2.31	2.72	2.69	1.85
5	PT Sekar Laut Tbk	0.51	3.11	3.14	3.32	3.27
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	4.27	2.52	2.87	2.99	2.83
7	PT Pradisha Aneka Niaga Tbk	3.68	4.55	2.87	3.45	4.45
8	PT Delta Djakarta Tbk	1.01	1.23	1.2	0.96	0.97
9	PT Siantar Top Tbk	5.19	2.29	3.37	2.61	3.27
10	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	2.2	1.51	1.22	1.05	1.01
11	PT Ultra Jaya Milk Tbk	2.04	1.64	1.98	1.96	2.27
Rata-rata		2.94	3.01	2.76	2.48	2.60

Pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa perputaran modal kerja pada PT Fast Food Indonesia Tbk terlihat sangat tinggi yaitu 6,59 kali pada tahun 2007 dibanding perputaran modal kerja pada sepuluh perusahaan lainnya. Namun bila dilihat dari perubahannya, perputaran modal kerja pada PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Prasidha Aneka Niaga Tbk dan PT Ultra Jaya Milk Tbk menunjukkan trend kenaikan, yaitu nilai rata-rata perubahan bertanda positif. Secara visual

perkembangan perputaran modal kerja pada kesebelas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel perkembangan dan grafik berikut ini.

Tabel 4.4
Perkembangan Rata-rata Perputaran Modal Kerja Perusahaan *Food and Beverage*

Tahun	***Current Assets Turnover* (X)**	**Perkembangan *Current Assets Turnover***	**Perkembangan *Current Assests Turnover* (%)**
2007	2.94	-	-
2008	3.01	0.07	2.38
2009	2.76	(0.25)	(8.30)
2010	2.48	(0.28)	(10.14)
2011	2.60	0.12	4.83



Gambar 4.2

Grafik Data Perputaran Modal Kerja

Pada grafik terlihat dengan jelas gabungan *current assets turnover* kesebelas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan trend penurunan. Pada tahun 2007 sebesar 2,94 kali. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan 2,38% sehingga menjadi 3,01 kali. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 8,3% sehingga menjadi 2,76 kali. Pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali sebesar 10,14% sehingga menjadi 2,48 kali. Lalu tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 4,83 sehingga menjadi 2,60 kali. Berdasarkan laporan keuangan, bisa dilihat pada tahun 2009 dan 2010 *current assets turnover* mengalami penurunan yang dikarenakan penjualan barang pada tahun tersebut jelek.

4.2.1.3 Analisis Deskriptif Data Profitabilitas

Prolitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki perusahaan. Profitabilitas sebagai variabel dependen dalam penelitian ini diukur melalui *return on assets,* yaitu suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Berikut gambaran profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007-2011

Tabel 4.5

Gambaran Data Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverage*

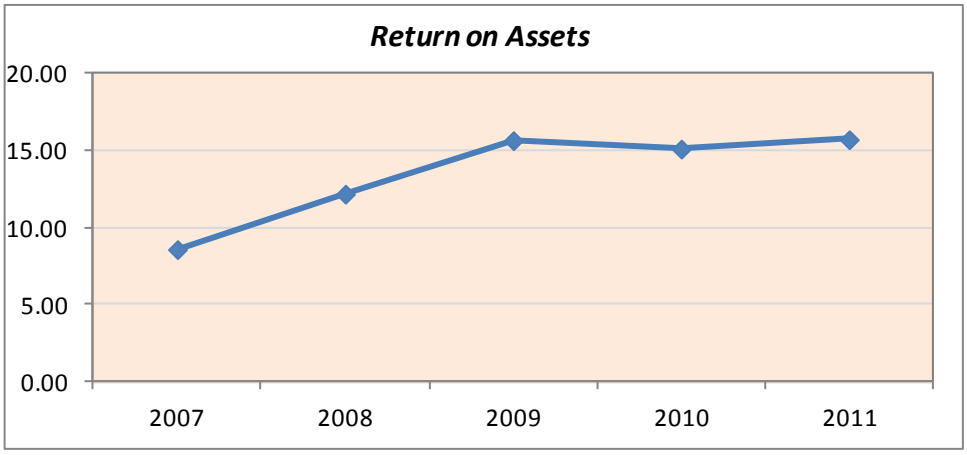
NO	Nama Perusahaan	Profitabilitas (%)				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	PT Cahaya Kalbar Tbk	5.88	6.97	12.33	4.74	15.82
2	PT Fast Food Indonesia Tbk	22.90	21.40	23.73	21.16	19.30
3	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	6.99	6.57	10.06	11.49	11.85
4	PT Mayora Indah Tbk	11.08	9.38	15.52	14.97	9.49
5	PT Sekar Laut Tbk	1.13	3.67	6.33	3.10	3.74
6	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	21.09	33.35	47.56	52.25	55.74
7	PT Pradisha Aneka Niaga Tbk	3.18	14.65	16.56	9.46	8.81
8	PT Delta Djakarta Tbk	11.24	16.86	23.41	27.23	29.43
9	PT Siantar Top Tbk	4.49	0.59	7.26	6.94	6.46
10	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	3.65	5.12	3.89	4.86	5.16
11	PT Ultra Jaya Milk Tbk	2.86	15.44	5.67	10.11	7.20
Rata-rata		8.59	12.19	15.67	15.12	15.73

Pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa profitabilitas yang diperoleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk terlihat sangat tinggi yaitu sebesar 55,74% pada tahun 2011 dibanding profitabilitas yang diperoleh sepuluh perusahaan lainnya. Kemudian bila dilihat dari perubahannya, hanya profitabilitas yang diperoleh PT Fast Food Indonesia Tbk dan PT Mayora Indah Tbk menunjukkan trend penurunan, yaitu nilai

rata-rata perubahan bertanda negatif. Secara visual perkembangan profitabilitas pada kesebelas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel perkembangan dan grafik berikut ini.

Tabel 4.6
Perkembangan Rata-rata Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverage*

Tahun	***Profitabilitas* (%)**	**Perkembangan *Profitabilitas***
2007	8.59	-
2008	12.19	41.90
2009	15.67	28.54
2010	15.12	(3.50)
2011	15.73	4.03



Gambar 4.3

Grafik Data Profitabilitas

Pada grafik terlihat bahwa rata-rata profitabilitas kesebelas perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan trend yang positif.

Pada tahun 2007 sebesar 8,59%. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 12,19%. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2009 mengalami kenaikan kembali sebesar 15,67. Dan pada tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 15,12%. Lalu pada tahun 2011 mengalami kenaikan kembali sebesar 15,73. Berdasarkan laporan keuangan, bisa dilihat pada tahun 2010 profitabilitas menurun. Penurunan profitabilitas ini berdasarkan karena menurunnya struktur modal kesebelas perusahaan dan turunnya juga *current assets turnover* kesebelas perusahaan pada tahun 2010, sehingga dampaknya ke profitabilitas yang ikut menurun pada tahun 2010.

4.2.2 Analisis Verifikatif

Pada sub bab ini hipotesis penelitian yang sebelumnya diajukan akan diuji dan dibuktikan melalui uji statistik. Hipotesis penelitian yang diajukan seperti yang telah dituangkan di dalam bab II adalah adanya pengaruh dari struktur modal dan *perputaran modal kerja* terhadap profitabilitas. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

4.2.2.1 Estimasi Model Regressi

Pada bagian ini akan diestimasi pengaruh struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menggunakan regressi linear berganda. Data yang digunakan dalam analisis regressi berdasarkan data tahunan selama 5 tahun pengamatan sehingga total unit analisis yang akan digunakan adalah 55 data yang tercatat dari 11

perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2007-11. Namun karena terdapat 8 data yang menjadi outlier (data pencilan), maka data yang digunkan dalam pengujian hipotesis hanya sebanyak 47 data. Bentuk model persamaan regressi yang akan diuji diformulasikan sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \varepsilon}$$

Dimana:

Y = Profitabilitas (persen)

X_1 = Struktur modal (kali)

X_2 = Perputaran modal kerja (kali)

b_0 = konstanta

bi = koefisien regressi variabel independen

ε = Pengaruh faktor lain

Model regressi tersebut digunakan untuk memprediksi dan menguji perubahan yang terjadi pada profitabilitas yang dapat diterangkan atau dijelaskan oleh perubahan kedua variabel independen (struktur modal dan perputaran modal kerja). Berdasarkan hasil pengolahan data struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di peroleh hasil regressi sebagai berikut.

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Model Regressi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.040	2.132		2.364	.023
	DER	-1.567	.937	-.203	-1.672	.102
	CAT	2.425	.543	.543	4.471	.000

a. Dependent Variable: ROA

Melalui hasil pengolahan data seperti diuraikan pada tabel 4.7 maka dapat dibentuk model prediksi variabel struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas sebagai berikut.

$$\mathbf{Y = 5{,}040 - 1{,}567\ X_1 + 2{,}425\ X_2 + \varepsilon}$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, maka koefisien regressi dari masing-masing variabel independen dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefisien struktur modal sebesar -1,567 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *debt equity ratio* sebesar satu kali diprediksi akan menurunkan profitabilitas sebesar 1,567 persen dengan asumsi perputaran modal kerja tidak mengalami perubahan.
- Koefisien perputaran modal kerja sebesar 2,425 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *current assets turnover* sebesar satu kali diprediksi akan menaikkan profitabilitas sebesar 2,425 persen dengan asumsi struktur modal tidak berubah.

- Nilai konstanta sebesar 5,040 persen menunjukan nilai prediksi rata-rata profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia apabila struktur modal dan perputaran modal kerja sama dengan nol.

4.2.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji kesahihan atau keabsahan hasil estimasi model regressi. Beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

1) Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regressi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regressi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regressi.

Tabel 4.8

Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters[a,b]	Mean	0E-7
	Std. Deviation	4.94466023
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.563
Asymp. Sig. (2-tailed)		.909

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Pada tabel 4.8 dapat dilihat nilai signifikansi (*asymp.sig*.) yang diperoleh dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,909. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka disimpulkan bahwa model regressi berdistribusi normal.

2) Uji Asumsi Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar, tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.9

Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	DER	.990	1.010
	CAT	.990	1.010

a. Dependent Variable: ROA

Melalui nilai VIF yang diperoleh seperti pada tabel 4.9 diatas menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas masih lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak lagi efisien. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *rank Spearman*, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error). Apabila ada koefisien korelasi yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.10 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(error).

Tabel 4.10

Hasil Pengujian Asumsi Heteroskedastisitas

Correlations

			absolut_residual
Spearman's rho	DER	Correlation Coefficient	-.204
		Sig. (2-tailed)	.169
		N	47
	CAT	Correlation Coefficient	-.020
		Sig. (2-tailed)	.892
		N	47

Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel 4.10 diatas memberikan suatu indikasi bahwa residual (error) yang muncul dari persamaan regresi mempunyai varians yang sama (tidak terjadi heteroskedastisitas), hal ini terlihat dari nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi kedua variabel bebas dengan absolut error (yaitu 0,169 dan 0,892) masih lebih besar dari 0,05.

4) Uji Asumsi Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regressi.

Tabel 4.11

Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

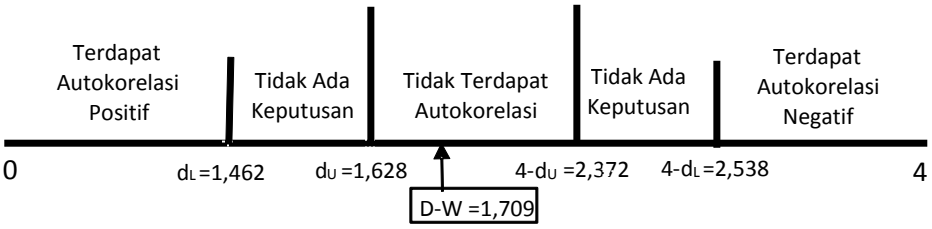
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.598[a]	.358	.329	5.05579	1.709

a. Predictors: (Constant), CAT, DER

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,709, sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 47 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,462 dan batas atasnya (d_U) = 1,628. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,709) berada diantara d_U (1,629) dan 4-d_U (2,372), yaitu daerah tidak ada autokorelasi maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada model regressi.



Gambar 4.4

Daerah Kriteria Pengujian Autokorelasi

Karena keempat asumsi regressi sudah terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil estimasi model regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*best linear unbias estimation*) sehingga dikatakan kesimpulan yang diperoleh dari model regressi sudah menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

4.2.2.3 Analisis Korelasi Parsial

Korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (struktur modal dan perputaran modal kerja) dengan profitabilitas. Melalui korelasi parsial juga dapat dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas ketika variabel independen lainnya konstan.

a. Korelasi Parsial Struktur Modal Dengan Profitabilitas Ketika Perputaran Modal Kerja Tidak Berubah

Tabel 4.12

Koefisien Korelasi Parsial Struktur Modal Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			ROA	DER
CAT	ROA	Correlation	1.000	-.244
		Significance (2-tailed)	.	.102
		df	0	44
	DER	Correlation	-.244	1.000
		Significance (2-tailed)	.102	.
		df	44	0

Pada tabel 4.12 dapat dilihat koefisien korelasi antara struktur modal dengan profitabilitas ketika perputaran modal kerja tidak berubah adalah sebesar 0,244 dengan arah negatif. Artinya struktur modal memiliki hubungan yang lemah/rendah dengan profitabilitas ketika perputaran modal kerja tidak mengalami perubahan. Arah hubungan negatif menunjukkan bahwa ketika struktur modal meningkat, sementara perputaran modal kerja tidak berubah maka profitabilitas menurun. Kemudian besar

pengaruh struktur modal terhadap profitabilitas dihitung melalui koefisien determinasi parsial.

$Kd = (-0,244)^2 \times 100\% = 6,0\%$.

Artinya secara parsial struktur modal hanya memberikan pengaruh sebesar 6% terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini didukung oleh penelitian David Sukardi Kodrat, menunjukan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas

b. Korelasi Parsial Perputaran Modal Kerja Dengan Profitabilitas Ketika Struktur Modal Tidak Berubah

Tabel 4.13

Koefisien Korelasi Parsial Perputaran Modal Kerja Dengan Profitabilitas

Correlations

Control Variables			ROA	CAT
DER	ROA	Correlation	1.000	.559
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	44
	CAT	Correlation	.559	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	44	0

Pada tabel 4.13 dapat dilihat koefisien korelasi antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas ketika struktur modal tidak berubah adalah sebesar 0,559 dengan arah positif. Artinya perputaran modal kerja memiliki hubungan yang cukup kuat/cukup erat dengan profitabilitas ketika struktur modal tidak mengalami perubahan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa ketika perputaran modal kerja

meningkat, sementara struktur modal tidak berubah maka profitabilitas juga akan meningkat. Kemudian besar pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan dihitung melalui koefisien determinasi parsial.

$$Kd = (0{,}559)^2 \times 100\% = 31{,}2\%.$$

Artinya secara parsial perputaran modal kerja memberikan pengaruh sebesar 31,2% terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil perhitungan besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas dapat diketahui bahwa diantara kedua variabel independen, perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap profitabilitas dibanding struktur modal. Penelitian ini didukung oleh penelitian Lutfi Jaya Putra, menunjukan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

4.2.2.4 Analisis Korelasi Berganda

Korelasi berganda merupakan angka yang menunjukan kekuatan hubungan antara kedua variabel independen secara bersama-sama dengan variabel profitabilitas. Koefisien korelasi struktur modal dan perputaran modal kerja secara simultan dengan profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.598[a]	.358	.329	5.05579	1.709

a. Predictors: (Constant), CAT, DER

b. Dependent Variable: ROA

Nilai R pada tabel 4.14 35,8% menunjukkan kekuatan hubungan kedua variabel bebas (struktur modal dan perputaran modal kerja) secara simultan dengan profitabilitas perusahaan. Jadi pada permasalahan yang sedang diteliti dapat diketahui bahwa secara simultan kedua variabel independen (struktur modal dan perputaran modal kerja) memiliki hubungan yang cukup kuat/cukup erat dengan profitabilitas. Hal ini terlihat dari nilai korelasi berganda (R) sebesar 0,598 berada pada interval 0,40 - 0,599 yang termasuk dalam kriteria korelasi cukup erat/cukup kuat.

4.2.2.5 Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pada permasalahan yang sedang diteliti yaitu pengaruh struktur modal dan perputaran modal kerja terhadap profitabilitas diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,358 yaitu nilai R-Square pada tabel 4.14. Artinya kedua variabel independen yang terdiri dari struktur modal dan perputaran modal kerja secara simultan mampu menerangkan perubahan yang terjadi pada profitabilitas sebesar 35,8 persen. Dengan kata lain

secara bersama-sama kedua variabel independen (struktur modal dan perputaran modal kerja) memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 35,8% terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sisanya pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diteliti adalah sebesar 64,2%, yaitu merupakan pengaruh faktor lain diluar struktur modal dan perputaran modal kerja seperti nilai perusahaan,harga per lembar saham, skala perusahaan dll.

Selanjutnya dilakukan pengujian apakah struktur modal dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara bersama-sama (simultan) maupun secara parsial. Uji signifikansi dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang lebih eksak atas interpretasi dari masing-masing koefisien regresi. Pengujian dimulai dari pengujian simultan, dan dilanjutkan dengan uji parsial.

4.2.2.6 Pengaruh Struktur Modal dan Perputaran Modal Kerja Secara Bersama-sama Terhadap Profitabilitas

Pengujian secara simultan (bersama-sama) bertujuan untuk membuktikan apakah struktur modal dan perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho_1 : Semua $\beta i = 0$ $i = 1\&2$ — Struktur modal dan perputaran modal kerja secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada

perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Ha_1 : Ada $\beta i \neq 0$, $i = 1\&2$ — Struktur modal dan perputaran modal kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Untuk menguji hipotesis di atas digunakan statistik uji-F yang diperoleh melalui tabel anova seperti yang tertera pada tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.15

Anova Untuk Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama-sama

ANOVA[a]

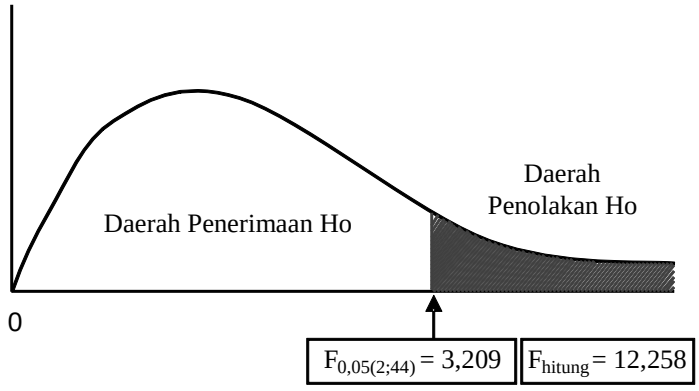
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	626.630	2	313.315	12.258	.000[b]
	Residual	1124.685	44	25.561		
	Total	1751.314	46			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAT, DER

Berdasarkan tabel anova di atas dapat dilihat nilai F_{hitung} hasil pengolahan data sebesar 12,258 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai ini menjadi statistik uji yang akan dibandingkan dengan nilai F dari tabel. Dari tabel F pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas (2;44) diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,209. Karena F_{hitung} (12,258) lebih besar dari F_{tabel} (3,209) maka pada tingkat kekeliruan 5% (α=0.05) diputuskan untuk menolak Ho_1 sehingga Ha_1 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa struktur modal dan perputaran modal kerja secara bersama-sama

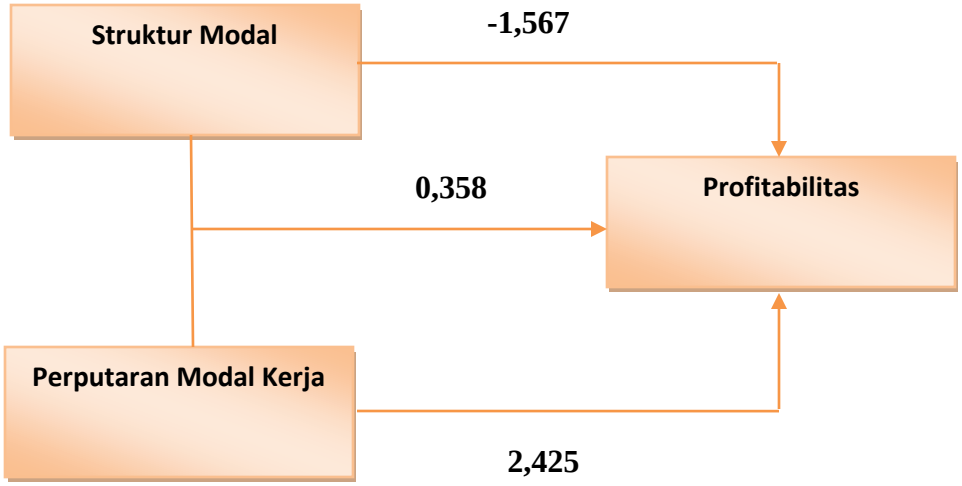
(simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.5

Grafik Daerah penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Simultan

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai F_{hitung} jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa struktur modal dan perputaran modal kerja secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azlina "Pengaruh Tingkat Perputaran Modal, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas" menyatakan bahwa tingkat perputaran modal kerja dan struktur modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.



Gambar 4.6

Hasil Desain Penelitian

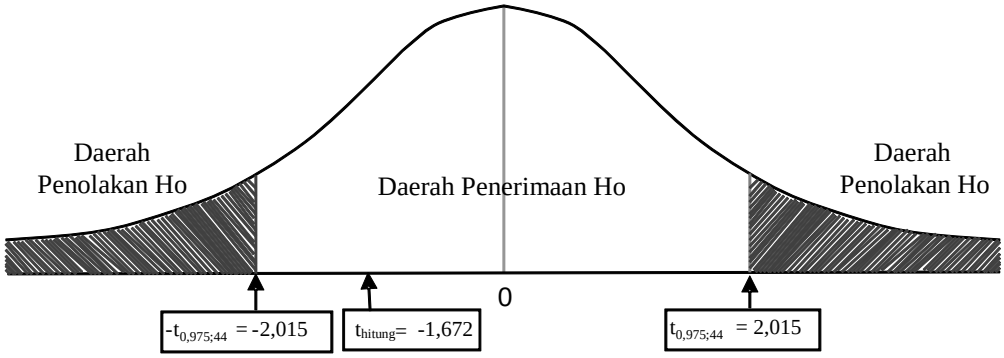
4.2.2.7 Pengaruh Struktur Modal Secara Parsial Terhadap Profitabilitas

Dugaan sementara struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$Ho_2.\beta_1 = 0$: Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$Ha_2.\beta_1 \neq 0$: Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} variabel struktur modal sebesar -1,672 dengan nilai signifikansi sebesar 0,102. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,015 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 44 untuk pengujian dua arah. Karena nilai t_{hitung} (-1,672) lebih kecil dari t_{tabel} (2,015) tapi lebih besar dari negatif t_{tabel} (-2,015) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menerima Ho_2 sehingga Ha_2 ditolak. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa struktur modal tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.7

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

(Pengaruh Struktur modal)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} (-1,672) jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa struktur modal secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food*

and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut David Sukardi Kodrat dalam penelitiannya yang berjudul "Peranan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas" menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas

a) Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

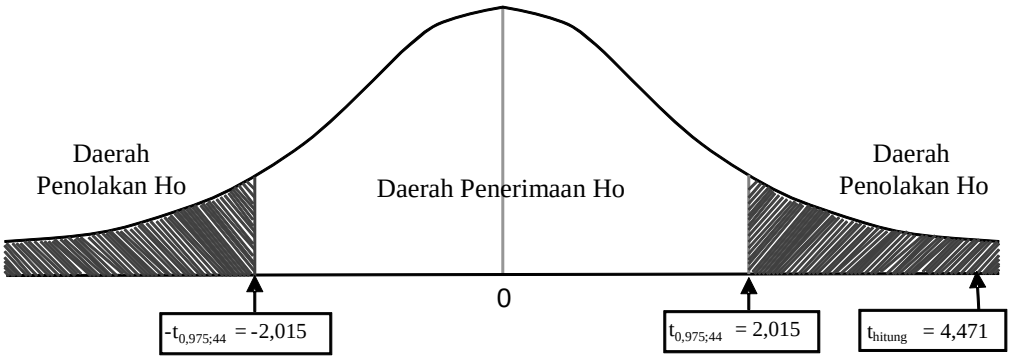
Dugaan sementara perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena itu peneliti menetapkan hipotesis penelitian untuk pengujian dua arah dengan rumusan hipotesis statistik sebagai berikut:

$Ho_3. \beta_2 = 0$: Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

$Ha_3. \beta_2 \neq 0$: Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari keluaran software SPSS seperti terlihat pada tabel 4.7 diperoleh nilai t_{hitung} variabel perputaran modal kerja sebesar 4,471 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 2,015 yang diperoleh dari tabel t pada $\alpha = 0.05$ dan derajat bebas 44 untuk pengujian

dua arah. Karena nilai t_{hitung} (4,471) lebih besar dari t_{tabel} (2,015) maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho_3 sehingga Ha_3 diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



Gambar 4.8

Grafik Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho Pada Uji Parsial

(Pengaruh Perputaran modal kerja)

Pada grafik diatas dapat dilihat nilai t_{hitung} jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa perputaran modal kerja secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Jaya Putra "Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas di PT.Indofood Sukses Makmur Tbk" menyatakan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.